

TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN SISWA: DAMPAK PENGGABUNGAN KELAS SANTRI DAN SANTRIWATI DI PESANTREN

Elok Fajri Sa'diana¹, Lalu Agus Satriawan², Ahlan³

¹²³Universitas Islam Negeri Mataram

¹230406020.mhs@uinmataram.ac.id, ²la_satriawan@uinmataram.ac.id,

³ahlanalghauts@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyse the transformation of students' social and religious behaviour as a result of the implementation of co-educational classes for male and female students at the PUSTKQIH NWDI Gelogor Islamic Boarding School. The focus of the study is on changes in patterns of social interaction, character building, and the internalisation of religious values that develop within the co-educational learning system. The research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the boarding school leadership, teachers, male students, and female students, as well as a review of documentation related to the implementation of teaching and the boarding school's rules and regulations. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the integration of male and female students' classes makes a positive contribution to the development of students' social behaviour. The interactions taking place in the learning environment foster mutual respect, improved communication skills, constructive cooperation, and an increased sense of responsibility in the learning process. From a religious perspective, the co-educational system strengthens self-control, awareness of Islamic etiquette, discipline, and the ability to apply moral values in daily life. The success of this model is supported by intensive teacher supervision, the consistent application of boarding school rules, and a strong religious culture within the boarding school environment. The research findings indicate that the integration of male and female students does not diminish the quality of students' religiosity but can serve as an effective means of building a balanced socio-religious character. This study has implications for the development of a boarding school education model that is adaptive to social change without neglecting the principles of Islamic education and the moral development of students.

Keywords: Co-education, Social Behaviour, Religious Behaviour, Islamic Boarding School, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi perilaku sosial dan keagamaan siswa sebagai dampak penerapan penggabungan kelas santri dan santriwati di Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor. Fokus kajian diarahkan pada perubahan pola interaksi sosial, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam sistem pembelajaran kelas gabungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan

pimpinan pesantren, guru, santri, dan santriwati, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan tata tertib pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan kelas santri dan santriwati memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. Interaksi yang berlangsung dalam ruang belajar mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, kemampuan komunikasi yang lebih baik, kerja sama yang konstruktif, serta meningkatnya rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dari aspek keagamaan, sistem kelas gabungan memperkuat kontrol diri, kesadaran terhadap adab pergaulan Islami, kedisiplinan, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan model ini didukung oleh pengawasan guru yang intensif, penerapan aturan pesantren yang konsisten, serta budaya religius yang kuat di lingkungan pesantren. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penggabungan kelas santri dan santriwati tidak mengurangi kualitas religiusitas siswa, tetapi dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter sosial-keagamaan yang seimbang. Kajian ini berimplikasi pada pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan pembinaan akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Penggabungan Kelas, Perilaku Sosial, Perilaku Keagamaan, Pesantren, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan perilaku sosial peserta didik. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren di Indonesia telah mencapai lebih dari 39.000 lembaga dengan jutaan santri yang tersebar di berbagai daerah (Maarif, 2024). Dinamika perkembangan masyarakat modern mendorong sebagian pesantren melakukan berbagai inovasi dalam sistem pembelajaran, termasuk

penerapan kelas gabungan antara santri dan santriwati pada jenjang tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang lebih luas tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama pendidikan pesantren (Mahyudin et al., 2025).

Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran dengan penggabungan kelas santri dan santriwati. Kebijakan

tersebut lahir dari pertimbangan akademik, efisiensi pembelajaran, serta kebutuhan untuk membangun kompetensi sosial peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Namun demikian, penerapan kelas gabungan di lingkungan pesantren masih menjadi isu yang menimbulkan beragam respons. Sebagian kalangan memandang bahwa interaksi yang lebih intens antara santri dan santriwati dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan gender. Sebaliknya, sebagian lainnya mengkhawatirkan potensi menurunnya kontrol sosial, munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma kepesantrenan, serta berkurangnya fokus peserta didik terhadap pembinaan spiritual dan akademik.

Kekhawatiran tersebut tidak terlepas dari karakteristik pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pemisahan ruang interaksi antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari pembentukan adab dan akhlak Islami. Menurut Rohdiana et al, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi

pendidikan, tetapi juga sebagai agen transmisi nilai-nilai moral dan budaya Islam yang membentuk pola perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari (Rohdiana et al., 2023). Oleh karena itu, setiap perubahan dalam sistem pendidikan pesantren, termasuk penggabungan kelas, perlu dikaji secara komprehensif untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan sosial dan religius peserta didik (Kamal & Kibtiyah, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pengembangan kompetensi sosial menjadi salah satu kebutuhan penting. Triyono dan Mediawati menjelaskan bahwa pesantren modern tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter, keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta kesiapan menghadapi perubahan sosial yang cepat (Triyono & Mediawati, 2023). Perspektif ini menunjukkan bahwa interaksi antara santri dan santriwati dalam ruang akademik dapat dipandang sebagai sarana pembelajaran sosial yang berpotensi memperkuat kemampuan adaptasi peserta didik. Sejalan dengan itu, Dai

et al. menegaskan bahwa kemampuan berinteraksi secara profesional dengan individu yang memiliki latar belakang dan karakteristik berbeda merupakan kompetensi penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan abad ke-21 (Dai et al., 2025).

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terkelola dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penelitian Asror menemukan bahwa pendidikan multikultural di lingkungan pesantren mampu membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah di kalangan santri (Asror, 2022). Sementara itu, penelitian Hidayatulloh et al. mengungkapkan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan moderasi beragama melalui pembentukan budaya dialogis, penghormatan terhadap perbedaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam moderat (Hidayatulloh et al., 2023). Penelitian Mustofa et al. juga menunjukkan bahwa budaya pesantren berperan penting dalam mengendalikan perilaku peserta didik melalui sistem pengawasan,

keteladanan guru, dan penerapan aturan yang konsisten (Mustofa et al., 2023). Di sisi lain, penelitian Tanzil dan Sahri menegaskan bahwa penguatan karakter sosial dan religius peserta didik memerlukan integrasi antara pembelajaran formal, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang sehat (Tanzil & Sahri, 2019).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi sosial dan religius pesantren, sebagian besar masih berfokus pada penguatan karakter, moderasi beragama, pendidikan multikultural, serta budaya pesantren secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji transformasi perilaku sosial dan keagamaan santri sebagai dampak langsung dari penggabungan kelas santri dan santriwati masih sangat terbatas. Terlebih lagi, kajian yang dilakukan pada konteks pesantren berbasis Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat, khususnya Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor, belum banyak ditemukan dalam literatur akademik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana kebijakan penggabungan kelas memengaruhi perilaku sosial,

pola interaksi, kontrol diri, kedisiplinan, serta praktik keberagamaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana transformasi perilaku sosial santri dan santriwati setelah diterapkannya sistem kelas gabungan di Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor? Bagaimana pengaruh penggabungan kelas terhadap perilaku keagamaan, kontrol diri, dan internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan peserta didik? Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapan kelas gabungan dalam membentuk karakter sosial-keagamaan santri?

Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas sistem kelas gabungan dalam lingkungan pesantren. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola pesantren dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada

pengembangan kajian pendidikan pesantren dengan menghadirkan perspektif baru mengenai hubungan antara inovasi sistem pembelajaran dan pembentukan karakter sosial-keagamaan peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pesantren lain yang mempertimbangkan penerapan model pembelajaran serupa, sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai transformasi pendidikan Islam di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial dan keagamaan yang terjadi dalam konteks alami, khususnya terkait transformasi perilaku siswa akibat penggabungan kelas santri dan santriwati. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor sebagai lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kelas gabungan, meliputi pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru, wali kelas, santri, dan santriwati di Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kebijakan penggabungan kelas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, tata tertib, arsip kelembagaan, laporan kegiatan, serta berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, tesis, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan pesantren, perilaku sosial, dan perilaku keagamaan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori, disertai perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan serta penggunaan referensi yang memadai (Miles et al., 2014). Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan

memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas yang terjadi di lingkungan pesantren (Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi penelitian yang menuntut deskripsi hasil yang lebih terperinci. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus; pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi keunikan suatu kasus yang ada. Data dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam studi ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru dan siswa di pesantren. Sedangkan data sekunder yang akan digunakan dalam studi ini adalah literatur yang terdiri dari jurnal, buku, tesis, dan lainnya yang memiliki hubungan dengan studi penelitian. Setelah data dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Analisis ini melibatkan proses kondensasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Maleong, 2014).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Perubahan Perilaku Sosial

Integrasi antara santri dan santriwati memengaruhi dinamika sosial di dalam pesantren, karena interaksi antarindividu dan dengan masyarakat luas membentuk perilaku siswa serta kepatuhan mereka terhadap norma-norma sosial (Astuti et al., 2024). Sebelum penggabungan, interaksi antara santri laki-laki dan santri perempuan masih terbatas dan cenderung formal. Namun, setelah kebijakan penggabungan diterapkan, santri laki-laki dan santri perempuan menjadi lebih terbiasa berinteraksi dalam suasana kelas yang terkendali.

Hal ini membantu mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan lawan jenis. Interaksi yang terjadi tetap berada dalam batas-batas yang diawasi ketat oleh pesantren, sehingga perilaku sosial yang terbentuk cenderung lebih positif dan bertanggung (Alfi et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial

dalam lingkungan yang terstruktur (Bandura, 1986). Dalam konteks pesantren, lingkungan yang sarat dengan pengawasan, keteladanan guru, dan aturan kelembagaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang memungkinkan santri mengembangkan pola interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Para santri dan santriwati juga menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga memperkaya suasana belajar di pesantren. Dengan interaksi yang lebih intens antara santri dan santriwati, mereka belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara santun. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara kolektif (Vygotsky, 1978). Dalam situasi kelas gabungan, pertukaran gagasan dan pengalaman antar siswa menciptakan ruang belajar yang lebih dinamis dan mendorong terbentuknya keterampilan sosial yang lebih matang. Meskipun demikian, beradaptasi dengan lingkungan

pesantren bisa menjadi tantangan bagi siswa baru, yang berpotensi memengaruhi prestasi akademik, tingkat stres, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Tanjung Silain et al., 2024). Namun, kebijakan untuk menggabungkan santri laki-laki dan santri perempuan di lingkungan pesantren telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan kepribadian mereka (Syarifah et al., 2023).

Selain itu, para santri dan santriwati belajar untuk bekerja sama secara lebih efektif dalam kegiatan kelompok karena kerja sama tim sangat penting di lembaga pendidikan Islam; hal ini mendorong komunikasi yang efektif, rasa saling percaya, dan tindakan terkoordinasi untuk mencapai tujuan secara efisien (Suharjo et al., 2022). Mereka menjadi lebih terbuka dalam diskusi dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Johnson dan Johnson yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan interpersonal, kemampuan menyelesaikan konflik, serta tanggung jawab sosial peserta didik (Johnson & Johnson, 2012). Dalam kelas

gabungan, santri dan santriwati tidak hanya belajar memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar mengelola perbedaan perspektif dan membangun komunikasi yang produktif dalam suasana akademik.

Namun, penggabungan ini juga menghadirkan tantangan baru, terutama bagi santri yang masih belum terbiasa berinteraksi dengan lawan jenis dalam konteks akademik. Beberapa santri mengaku merasa canggung pada awalnya, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mereka mulai memahami pentingnya kerja sama antara santri dan santriwati dalam mencapai tujuan bersama. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori adaptasi sosial Parsons yang menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan sistem sosial yang baru melalui proses internalisasi norma dan nilai (Parsons, 1991). Penelitian menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa dan membentuk perilaku mereka (Husni et al., 2021). Meskipun pada awalnya merasa canggung, berkat bimbingan para guru dan senior, para santri dan

santriwati semakin percaya diri dan mampu beradaptasi dengan baik.

Lebih jauh lagi, interaksi yang terbangun dalam kelas gabungan turut memperkuat kemampuan santri dalam membangun relasi sosial yang sehat, menghargai batasan etika, dan mengembangkan sikap inklusif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan. Temuan ini memperkuat pandangan Putnam mengenai pentingnya modal sosial (*social capital*) dalam membangun kepercayaan, kerja sama, dan kohesi sosial dalam suatu komunitas pendidikan (Putnam, 2000). Dengan demikian, penggabungan santri dan santriwati tidak hanya memberikan manfaat dalam perkembangan sosial dan kepribadian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk generasi yang toleran, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara profesional di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Perubahan dalam Perilaku Keagamaan

Dalam hal perilaku keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan kelas tidak secara langsung mengurangi intensitas ibadah para

santri. Namun, terdapat kekhawatiran dari sebagian guru dan orang tua bahwa fokus santri terhadap ibadah dapat berkurang akibat pengaruh interaksi sosial yang lebih terbuka dengan lawan jenis. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para santri, penggabungan kelas justru memotivasi sebagian santri untuk lebih serius dalam menjalankan ibadah. Mereka merasa terdorong untuk memberikan teladan yang baik di hadapan lawan jenis, sehingga berdampak positif terhadap kualitas ibadah mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pesantren di Indonesia memicu berbagai aspek motivasi dan perilaku santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen pesantren memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan mental santri, serta menumbuhkan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan (Rofik et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan pendidikan yang religius mampu membentuk kesadaran spiritual peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan

secara berkelanjutan (Suraji & Sastrodiharjo, 2021). Dalam perspektif teori religiusitas Glock dan Stark, perilaku keagamaan tidak hanya tercermin dalam praktik ritual, tetapi juga dalam dimensi pengalaman keagamaan, penghayatan nilai, pengetahuan agama, dan konsekuensi perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Glock & Stark, 1966). Oleh karena itu, interaksi sosial yang berlangsung dalam kelas gabungan tidak selalu berdampak negatif terhadap religiusitas santri, melainkan dapat menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam hubungan sosial yang nyata.

Hasil wawancara dengan Ustadz Zamharil selaku pengajar di Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor menunjukkan bahwa setelah diterapkannya kelas gabungan, tidak ditemukan penurunan yang signifikan dalam partisipasi santri pada kegiatan ibadah berjamaah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Sebaliknya, sebagian santri menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga perilaku, tutur kata, dan kedisiplinan karena merasa berada dalam lingkungan yang menuntut tanggung jawab moral yang lebih

besar. Senada dengan itu, Ustadz Ahlan menjelaskan bahwa sistem pengawasan yang dilakukan oleh guru dan pengurus pondok menjadi faktor utama dalam menjaga keseimbangan antara interaksi sosial dan komitmen keagamaan santri. Sementara itu, Ustadz Musa menegaskan bahwa pembinaan akhlak tetap menjadi prioritas utama pesantren sehingga setiap bentuk interaksi antara santri dan santriwati diarahkan untuk mendukung proses pendidikan, bukan sekadar interaksi sosial biasa.

Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan kelas tidak hanya membawa risiko potensial, tetapi juga peluang bagi perkembangan spiritual para santri. Dengan motivasi untuk menjadi teladan yang baik di hadapan lawan jenis, para santri tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggabungan kelas dapat menjadi sarana untuk mendorong pertumbuhan spiritual dan karakter positif bagi para santri. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan pertumbuhan spiritual dapat ditumbuhkan melalui berbagai

pendekatan di pesantren (Amin, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Bali dan Susilowati yang menemukan bahwa budaya religius yang kuat di pesantren mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman meskipun santri berada dalam lingkungan sosial yang semakin dinamis (Bali & Susilowati, 2019).

Kebijakan ini juga berdampak pada meningkatnya rasa saling menghormati antara santri dan santriwati. Mereka mulai memahami pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan ajaran Islam. Pengawasan yang ketat dari para guru serta aturan yang jelas mengenai batasan interaksi membantu menjaga agar perilaku keagamaan para santri tetap terjaga dengan baik (Susanto, 2023). Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, adab merupakan fondasi utama yang menghubungkan antara pengetahuan, keimanan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial (Musayyidi & Rudi, 2020). Oleh karena itu, pembentukan perilaku keagamaan tidak hanya bergantung pada aktivitas ibadah formal, tetapi juga pada kemampuan santri

menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari.

Dengan penggabungan kelas, para santri dan santriwati dapat saling menguatkan dan mendukung dalam memperkuat iman serta menjaga akhlak yang baik. Hal ini juga menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar bersama dan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Lingkungan pesantren yang tetap menempatkan nilai religius sebagai orientasi utama menjadikan interaksi tersebut berlangsung dalam koridor pendidikan dan pembentukan karakter (Latif & Hafid, 2021). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Syarnubi et al, yang menunjukkan bahwa budaya religius, keteladanan guru, dan sistem pembinaan yang berkelanjutan merupakan faktor utama dalam menjaga kualitas perilaku keagamaan peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi lebih kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter positif para santri. Selain itu, kebijakan ini juga membantu menciptakan suasana yang lebih teratur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam ibadah

maupun interaksi antara santri dan santriwati (Syarnubi et al., 2021).

Tantangan dan Peluang

Meskipun ada banyak manfaat dari penggabungan kelas-kelas ini, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesarnya adalah potensi gangguan dalam proses belajar-mengajar akibat adanya ketertarikan antara santri laki-laki dan santri perempuan (Ramdani, 2023). Beberapa santri melaporkan adanya gangguan saat belajar, terutama pada awal penerapan kebijakan ini. Namun, berkat bimbingan para guru dan aturan yang ketat, gangguan-gangguan tersebut perlahan-lahan dapat diminimalkan.

Berkat bimbingan para guru dan aturan yang ketat, sebagian besar siswa dapat mengatasi gangguan yang timbul akibat adanya ketertarikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan (Pranoto et al., 2021). Namun, kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan siswa tetap diperlukan untuk menjaga disiplin dan konsentrasi dalam proses belajar-mengajar. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan penggabungan kelas antara santri laki-laki dan santri perempuan dapat memberikan manfaat optimal bagi

perkembangan pendidikan dan moral para santri.

Di sisi lain, penggabungan kelas membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren. Santri laki-laki dan santri perempuan dapat berbagi perspektif dan belajar satu sama lain dalam suasana yang lebih inklusif. Hal ini memberikan pengalaman yang lebih komprehensif, terutama dalam menghadapi kehidupan sosial di luar pesantren yang menuntut keterampilan interaksi lintas gender yang sehat dan profesional karena manajemen kelas yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif di pesantren, mendorong keterlibatan siswa, dan mencapai tujuan pendidikan secara efisien (Djuwairiyah & Nawafil, 2021).

Dengan demikian, penggabungan kelas antara santri laki-laki dan santri perempuan tidak hanya akan memberikan manfaat dalam hal perkembangan akademik, tetapi juga membantu membentuk karakter dan keterampilan sosial para santri. Melalui interaksi antargender yang sehat di lingkungan pesantren, diharapkan para santri laki-laki dan santri perempuan akan lebih siap

menghadapi tantangan di luar pesantren saat mereka memasuki masyarakat (Efendi, 2020) Selain itu, kerja sama di antara keduanya juga dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang perbedaan gender serta rasa saling menghormati, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan kelas santri dan santriwati di Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor memberikan kontribusi yang positif terhadap transformasi perilaku sosial dan keagamaan peserta didik. Dari aspek sosial, sistem kelas gabungan mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, sikap saling menghormati, serta toleransi dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Interaksi yang berlangsung dalam lingkungan yang terkontrol membantu santri dan santriwati mengembangkan keterampilan sosial yang lebih matang tanpa mengabaikan nilai-nilai adab yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dari aspek keagamaan, temuan penelitian menunjukkan

bahwa penggabungan kelas tidak menyebabkan penurunan kualitas religiusitas santri. Sebaliknya, sebagian santri menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga ibadah, akhlak, dan perilaku sehari-hari karena adanya dorongan untuk menjadi teladan yang baik di hadapan teman sebaya. Keberhasilan kebijakan ini didukung oleh budaya religius pesantren, pengawasan yang konsisten, serta pembinaan yang berkelanjutan dari guru dan pengurus pondok.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren PUSTKQIH NWDI Gelogor, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren yang menerapkan sistem serupa. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif sosial dan keagamaan tanpa mengkaji secara mendalam dampaknya terhadap prestasi akademik maupun aspek psikologis santri. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan kelas dapat menjadi alternatif model pembelajaran di pesantren sepanjang disertai regulasi yang jelas, pengawasan yang efektif,

dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan komparatif atau mixed methods guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang penggabungan kelas terhadap perkembangan akademik, sosial, psikologis, dan keagamaan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, C., Prastowo, A. Y., & Fatih, M. (2023). Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91–97. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *TARBIYATUNA*, 14(1), 46. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Astuti, M., Suryana, I., Anggraini, N., Fitri, A., Fajar, M., & Astuti, P. W. (2024). Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 702–709. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.870>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Dai, D. W., Suzuki, S., & Chen, G. (2025). Generative AI for professional communication training in intercultural contexts: Where are we now and where are we heading? *Applied Linguistics Review*, 16(2), 763–774. <https://doi.org/10.1515/applirev-2024-0184>
- Djuwairiyah, D., & Nawafil, Moh. (2021). URGENSI PENGELOLAAN KELAS; SUATU ANALISIS FILOSOFIS DAN PEMAHAMAN DASAR BAGI KALANGAN PENDIDIK DI PESANTREN. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 27–36. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1091>
- Efendi, E. (2020). GENDER PERSPEKTIF ETIKA PESANTREN (Studi Tentang Kepemimpinan Kiai dan Nyai Tentang Sosialisasi Gender di Lingkungan Sosial Pondok Pesantren Wahidhasyim Sleman Yogyakarta). *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*,

- 13(2), 313–332.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.35>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Husni, Z. M., Rosa, E., & Handayani, L. (2021). PKM Pembinaan Santriwati dalam Meningkatkan Pemahaman Keluarga Sakinah melalui Majelis Taklim di Pesantren Zainul Bahar. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3).
<https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.3132>
- Johnson, D. H., & Johnson, F. P. (2012). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Pearson Education.
- Kamal, I. B., & Kibtiyah, A. (2024). Pesantren Based Character Education: An Analysis of Tebuireng's Five Foundational Principles in Contemporary Islamic Education. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 4(2), 93–. <https://doi.org/10.33752/jiep.v4i2>.
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). Multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi – Indonesia. *Cogent Education*, 8(1), 1968736.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Maarif, S. (2024, October 11). *Melihat Ekosistem Kemandirian Pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
<https://kemenag.go.id/kolom/melih-at-ekosistem-kemandirian-pesantren-mPgBg>
- Mahyudin, E., Idi, A., Karoma, K., & Hasan, M. (2025). Transpormasi Madrasah dan Pesantren dalam Mengahadapi Perubahan Sosial di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7), 11068–11083.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4527>
- Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013). *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(02), 261–278.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Mustofa, M., Marijan, K., Romadhoni, M., & Setiawan, B. (2023). How to Deal and Negotiate with the Campus Environment? Female Students' Experiences in Reconstructing Gender Identity. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(3), 18–34.
<https://doi.org/10.29333/ejecs/1618>
- Parsons, T. (1991). *The social system* (New ed). Routledge.
- Pranoto, H., Wibowo, A., & Nafiah, S. (2021). Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. *Counseling Milenial (CM)*, 2(2), 363–375.
<https://doi.org/10.24127/konselor.v2i2.1058>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.

- Ramdani, A. (2023). Manajemen Kelas sebagai Upaya Penguatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 8(2), 13–18. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1716>
- Rofik, M., Sunardi, A. I., Fahlefi, W., & Albashori, M. F. (2022). MOTIVASI BELAJAR DAN BERWIRUSAHA PADA MASA PANDEMI COVID – 19 UNTUK PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA STIKES SURYA GLOBAL. *HIKMAYO: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AMAYO*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.56606/hikmayo.v1i1>
- Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. (2023). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1>
- Suharjo, S., Tabrani, T., Shabri, A., & Maspan, M. (2022). Teamwork Pelaksanaan Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 229–236. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i3>
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570–575. <https://doi.org/10.29210/02021124>
- Susanto, D. (2023). Pengawasan Secara Berkala terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babakan Jamanis: Studi Kasus Kamar 6. *Jurnal Global Futuristik*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i1.7>
- Syarifah, S., Isroani, F., Hasanah, M. N., In'ami, M., & Arrasyidah, K. (2023). The Pattern of Development the New Female Students at The Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 125–140. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1>
- Tanjung Silain, D., Harahap, F., Aziz Mursy, A., & Malisa, M. (2024). The Influence of Self-Efficacy and Social Support on Adolescent Self-Adjustment in Islamic Boarding Schools. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 5(10), 1204–1213. <https://doi.org/10.59188/devotion.v5i10.13194>
- Tanzil, M., & Sahri, I. K. (2019). Budaya Pesantren Sebagai Budaya Islam Damai: Studi Analisis Lingkungan Internal Organisasi: pada Madrasah berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ibrahimi, Konang, Bangkalan. *TARBAWI*, 8(1), 77–103. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i1.3054>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.; Revised ed. edition). Harvard University Press.